

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V SDN KUMALA

Mardiana¹, Muh.Yunus², Rahmawati³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Patempo, Makasar, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN Kumala. 2) penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan penguasaan konsep pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN Kumala. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Reserach*) yang disingkat menjadi PTK. Karakteristik yang khas dari PTK adalah adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas Va SDN Kumala yang berjumlah 25 Siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, dan tes yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif untuk menghitung rata-rata nilai, keterlaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL), dan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep peserta didik pada setiap siklus. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu apabila 80% jumlah peserta didik dikelas telah memperoleh nilai 70 maka penelitian ini dikatakan berhasil, sebaliknya jika peserta didik dikelas memperoleh ≤ 70 maka penelitian ini belum berhasil atau bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya sampai indikator keberhasilan tercapai yakni 80%. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Kumala mengalami peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa dari 73,00 pada siklus I menjadi 83,84 pada siklus II dan peningkatan ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa dari 76,00% pada siklus I menjadi 88,00% pada siklus II. 2) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan penguasaan konsep pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Kumala mengalami peningkatan nilai rata-rata penguasaan konsep siswa dari 48,00% pada siklus I menjadi 90,67% pada siklus II.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Keterampilan Berfikir Kritis, Mata Pelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Rendahnya prestasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis pada peserta didik terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Padahal berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan. Keterampilan berpikir kritis merupakan cara bernalar yang dipopulerkan dalam bidang pendidikan sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 karena merupakan proses berpikir level tinggi (*Higher Order Thinking*). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak dapat dilakukan dengan cara mengingat dan menghafal, menjelaskan, mengaplikasikan, tetapi perlu dihubungkan dengan analisis, sintesis dan

evaluasi sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis (Helmon, 2018).

Menurut Ennis yang dikutip dalam Ariyana dkk (2018), berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan dan reflektif yang difokuskan pada apa yang diyakini dan dikerjakan. Berpikir kritis haruslah menggunakan rasio (alasan) dan keyakinan yang kokoh untuk melihat suatu hal dengan objektif, memisahkan masalah- masalah benar dan salah serta menyimpulkan suatu hasil yang dapat menjadi pijakan dalam menentukan langkah untuk melakukan perubahan. Menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan kita untuk mengevaluasi argumen dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya. Keterampilan berpikir kritis sangatlah diperlukan karena pada abad ke-21 terkenal sebagai abad pengetahuan yang memerlukan sumber daya manusia Indonesia dengan kualitas tinggi yang memiliki berbagai kemampuan, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis sehingga sumber daya manusia Indonesia dapat bersaing dalam mengisi pasar kerja (Jiwandono, 2019). Kemampuan berpikir kritis juga amat penting bagi siswa bukan saja untuk menjawab berbagai tes akademik agar bisa menjawab dengan akurat melainkan juga bekal life skill siswa agar dapat memiliki kecakapan dalam pengambilan keputusan (Helmon, 2018). Siswa yang memiliki daya berpikir kritis biasanya memiliki kecenderungan memberikan komentar menyanggah gagasan dengan analisa yang logis, mampu memberikan perbandingan, memberikan saran dan kritik, berbeda pendapat, berpikir meluas atau berpikir mengerucut serta memiliki kecakapan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2023 dengan di kelas V SDN Kumala menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan cenderung konvensional. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas yang dikerjakan secara klasikal. selanjutnya temuan peneliti lapangan yaitu sebagian besar siswa sudah mempunyai tingkat hafalan yang baik, namun rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 67% dan penguasaan konsep siswa sebesar 68%. Nilai rata-rata siswa belum mencapai 80% yang

mendapatkan nilai 70 sebagaimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah sehingga sehingga siswa belum dapat dikatakan tuntas secara klasikal dan masih dianggap kurang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang merasa kesulitan ketika diberikan pertanyaan yang menganalisis dan memerlukan keterampilan berpikir kritis. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru mengenai pengertian, contoh, maupun sifat-sifat sesuai dengan apa yang dihafalkannya, namun ketika guru memberikan pertanyaan yang mengacu pada keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep yang lebih spesifik seperti menganalisis, memberikan penjelasan lebih lanjut dan menyimpulkan, sebagian besar siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan tersebut. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana sifat tersebut dapat berkaitan dengan kejadian atau fenomena yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menyikapi masalah yang timbul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran yaitu dengan mengadakan perubahan/perbaikan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa. Model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa yaitu model Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran yang utama yang seharusnya dilakukan setiap mata pelajaran di sekolah, menurut Dewey dalam (Meilasari & Yelianti, 2020) adalah pembelajaran yang merangsang pikiran peserta didik untuk memperoleh segala kemampuan belajar yang bersifat nonskolastik. Upaya efektif yang sesuai dengan pernyataan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme yang tidak bersifat teacher centered tetapi bersifat student centered. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Hal ini didukung oleh pendapat Savery dan Duffy (1995) dalam (Mardani et al., 2021) yang menyatakan bahwa PBL ini adalah salah satu contoh terbaik dalam mengembangkan pembelajaran konstruktivisme. Bukti empirik yang mendukung

model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep adalah hasil penelitian yang telah dilakukan (Novianti et al., 2020), yang menunjukkan bahwa PBL memiliki kontribusi yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari sub dimensi kognitif namun belum melihat bagaimana pengaruhnya terhadap penguasaan konsep secara bersamaan. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Akinoglu & Tandogen (2007) menunjukkan bahwa PBL berpengaruh pada pencapaian prestasi, sikap, dan konsep belajar siswa sekolah lanjutan dengan materi energi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah (Novianti et al., 2020).

Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa (Mardani et al., 2021). Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Pusparini et al., 2018). Selanjutnya Stepien, dkk, 1993 dalam (Novianti et al., 2020) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Sedangkan DIRJEN DIKTI dalam (Mardani et al., 2021)

memberikan pengertian bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah yang ada di dunia nyata sebagai konteks pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa belajar berpikir kritis dan belajar melalui pengalaman pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Dalam penerapan model pembelajaran yang bertumpu pada penyelesaian masalah atau Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), guru memberikan kesempatan yang sangat luas kepada siswa untuk menetapkan topik masalah yang relevan dengan materi pembelajaran walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas dalam pelajaran. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Dilihat dari aspek psikologi belajar Pembelajaran Berbasis Masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Herzon et al., 2018). Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka PBL merupakan strategi yang sangat memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan (Herzon et al., 2018). Berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia akan selalu dihadapkan pada permasalahan, mulai dari permasalahan yang sederhana hingga permasalahan yang

sangat kompleks, maka pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan kepada setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Dapat kita perhatikan selama ini bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh guru. Akibatnya manakala siswa menghadapi masalah maka banyak diantaranya yang tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Menurut Ngalimun (2013) menyatakan, dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pebelajar terhadap apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas V SDN Kumala, waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai Agustus 2023. Setting penelitian dalam penelitian ini terdiri dari jenis penelitian dan dilaksanakan penelitian hingga detail dalam bentuk tabel rencana waktu dari awal sampai akhir penelitian. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas Va Di SDN Kumala yang berjumlah 25 Siswa yang terdiri dari 13 putra dan 12 putri. Prosedur penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua kali siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan

dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai seperti yang telah di desain dalam faktor-faktor yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Rincian hal-hal yang dilakukan peneliti tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
- 3) Membuat lembar observasi guru dan siswa serta instrumen penilaian yang akan digunakan. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, pada pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada saat proses pembelajaran. Adapun rincian tindakannya adalah:
- 4) Pada fase pertama mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan berdo'a bersama, menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh setiap siswa, mengajukan masalah yang ada kaitannya dengan materi dan melakukan tanya jawab untuk memperoleh alternatif-alternatif yang dapat menyelesaikan masalah tersebut
- 5) Pada fase kedua mengorganisasi siswa untuk belajar yaitu guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, guru menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan
- 6) Pada fase ketiga membimbing penyelidikan individual maupun kelompok yaitu guru meminta siswa untuk mencermati masalah yang ada pada LKS dan mengumpulkan informasi yang sesuai, guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan informasi-informasi yang diperoleh dan menuliskannya pada



tempat yang disediakan pada LKS dan guru memantau kerjasama kelompok dalam menyelesaikan LKS sambil membantu siswa yang mengalami kesulitan.

- 7) Pada fase keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu memilih salah satu kelompok secara acak untuk mempresentasikan jawaban LKSnya, guru memberikan kesempatan siswa dari kelompok lain untuk menanggapi dan guru mengarahkan siswa dalam diskusi antar kelompok
- 8) Pada fase kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu guru mengevaluasi jawaban-jawaban yang diperoleh pada saat diskusi, guru membimbing siswa untuk dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajari, guru memberikan penekanan pada poin-poin yang perlu diingat siswa, guru menginformasikan materi yang akan dipelajari berikutnya.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini sama saja yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I. Namun terdapat tambahan yaitu menyiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar terkait dengan pokok bahasan yang akan diajarkan dengan maksud agar siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran pada siklus II. Inipun dilakukan sebagai tindak lanjut hasil refleksi siklus I dimana siswa masih kurang aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, dimana peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran. Adapun rincian tindakannya adalah:

1. Pada fase pertama mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan berdo'a bersama, menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh setiap siswa, mengajukan masalah yang ada kaitannya dengan materi dan melakukan tanya jawab untuk memperoleh alternatif-alternatif yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.



2. Pada fase kedua mengorganisasi siswa untuk belajar yaitu guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, guru menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.
3. Pada fase ketiga membimbing penyelidikan individual maupun kelompok yaitu guru meminta siswa untuk mencermati masalah yang ada pada LKS dan mengumpulkan informasi yang sesuai, guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan informasi-informasi yang diperoleh dan menuliskannya pada tempat yang disediakan pada LKS dan guru memantau kerjasama kelompok dalam menyelesaikan LKS sambil membantu siswa yang mengalami kesulitan.
4. Pada fase keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu memilih salah satu kelompok secara acak untuk mempresentasikan jawaban LKSnya, guru memberikan kesempatan siswa dari kelompok lain untuk menanggapi dan guru mengarahkan siswa dalam diskusi antar kelompok.
5. Pada fase kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu guru mengevaluasi jawaban-jawaban yang diperoleh pada saat diskusi, guru membimbing siswa untuk dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajari, guru memberikan penekanan pada poin-poin yang perlu diingat siswa, guru menginformasikan materi yang akan dipelajari berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Kumala mengalami peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa dari 73,00 pada siklus I menjadi 83,84 pada siklus II dan peningkatan ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa dari 76,00% pada siklus I menjadi 88,00% pada siklus II.

2. Terdapat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan penguasaan konsep pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Kumala mengalami peningkatan nilai rata-rata penguasaan konsep siswa dari 48,00% pada siklus I menjadi 90,67% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, A. Q., & Sutrisno, B. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Ilmu Ekonomi Pada Siswa Kelas X IPS 1 MAN 1 Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Helmon, A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 38–52.
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42–46.
- LAMANDAY, L. (2016). *Efektivitas Kombinasi Pendekatan Open-ended dan Pendekatan Saintifik Model Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas VII SMPN di Kota Tual*. Pascasarjana.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65.
- Ngalimun, F. L. (2013). *Aswan, strategi dan model pembelajaran berbasis paikem*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III.

Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3(12), 1587–1593.

- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem koloid. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 8(1), 35–42.
- Rivai, I. N. A., & Wulandari, T. (2018). Perbedaan metode debat dan ceramah terhadap penguasaan konsep IPS ditinjau dari berpikir kritis siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 1–11.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, cet. VII, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sulastri, S., Imran, I., & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1).
- Waseso, H. P. (2017). Studi Kritis Terhadap Kurikulum MI/SD 2013. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 175–192.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. Bogor: Erzatama Karya Abadi.